

The Importance of Teacher Competence in The 21st Century in Improving The Critical Thinking Skills of Elementary School Students in IPAS Learning

Ella Anggun Ferdiansyah, Faathira Adillia, Andhiena Rizka Camalia

Universitas Sebelas Maret
ella.anggun@student.uns.ac.id

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

In the 21st century, teacher competency is one of the important things to improve elementary students critical thinking skills so that they can guide the learning process well. The aim of this research is to explore the relationship between teacher competence and elementary school students critical thinking abilities through science and science learning. This research uses descriptive qualitative methods with literature studies to describe and analyze the importance of teacher competence in the 21st century which consists of four components of the analysis process, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that teachers who have good pedagogical competence are able to guide students effectively, so that students critical thinking abilities can be improved through science learning with the application of the problem-based learning (PBL) model. Thus, it can be concluded that teacher competence, especially in the field of pedagogy, plays a very important role in improving elementary school students critical thinking skills through science learning by developing learning models and methods that suit student needs.

Keywords: Teacher Competency, Critical Thinking, IPAS

Abstrak

Pada abad 21, kompetensi guru menjadi salah satu hal penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD agar dapat membimbing proses pembelajaran dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi hubungan antara kompetensi guru dan kemampuan berpikir kritis siswa SD melalui pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan penelitian metode deskripsi, beberapa kajian review dengan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis pentingnya kompetensi guru di abad 21. Prosedur penelitian ini terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu membimbing siswa secara efektif, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran IPAS dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dengan demikian, dapat disimpulkan kompetensi guru, terutama dalam bidang pedagogik, sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD melalui pembelajaran IPAS dengan mengembangkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Keterampilan Berpikir Kritis, IPAS



PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad 21 ini, segala sistem pendidikan telah beralih pada digitalisasi dan teknologi. Dengan adanya perkembangan teknologi juga berpengaruh pada pembelajaran. Perubahan era digital diperlukan tuntutan kompetensi guru yang multi keterampilan (*multiskills*) untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Rahayuningsih & Muhtar (2022) masih terdapat guru yang belum mampu menggunakan teknologi dan informasi secara baik dan maksimal. Guru juga cenderung mengajar dengan metode monoton, artinya guru tidak menggunakan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menarik. Adapun kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Perdani & Andayani (2022) menyatakan bahwa jika guru menguasai teknologi maka guru tersebut memiliki kesiapan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa. Maka dari itu, seorang guru mau tidak mau harus siap menerima tantangan abad 21. Ketika menghadapi tantangan abad 21, seorang guru harus meningkatkan kompetensinya dan terus menggali informasi sebanyak-banyaknya agar guru tersebut selalu *up to date* dan tidak ketinggalan zaman (Budiana, 2022).

Kompetensi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu yang bertujuan untuk memiliki keberhasilan dalam melakukan sesuatu. Kompetensi dapat berbagai pengetahuan, keahlian, atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Kompetensi yang dimiliki guru tidak bisa dipisahkan dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu seperti kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan sosial (Kumala et al., 2018).

Guru dalam mengajar tidak hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga harus bisa menuntut siswa untuk berpikir kritis. Menurut Latang & Amir Pada (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir melalui pertanyaan yang dikaitkan dengan fenomena atau masalah yang ada, siswa sering kali menjawab dengan tidak tepat. Sebagian siswa menjawab tanpa memberikan alasan yang kuat dan ada beberapa siswa yang mencoba melihat buku teks. Pelajaran IPAS merupakan pelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, karena pembelajaran IPAS menyangkut tentang kehidupan sehari-hari siswa. Jika guru bertanya tentang materi kegiatan sehari-hari siswa yang berhubungan dengan pelajaran, siswa akan dapat menjawab dengan mudah. Tetapi jika dikaitkan dengan materi yang mengharuskan siswa untuk berpikir secara lebih lanjut, siswa hanya menjawab dengan asal-asalan atau bahkan tidak bisa sama sekali. Mereka akan lebih memilih untuk menunggu jawaban dari guru atau mencari jawaban di buku.

Berpikir kritis merupakan hal yang perlu diasah sejak dini. Hal ini dikarenakan semakin majunya perkembangan zaman, manusia dituntut untuk memiliki pikiran yang kritis agar mampu menyikapi permasalahan yang akan datang. Firdausi et al. (2021) menyatakan bahwa melalui kemampuan berpikir kritis siswa dilatih untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. IPAS merupakan salah satu pelajaran yang membutuhkan tingkat berpikir tinggi. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPAS merupakan sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, lingkungan alam, dan kehidupan sosial untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi di lapangan saat ini masih sangat memprihatinkan baik dari segi kualitas atau keahlian maupun kuantitas. Sebagai contoh kasus yang telah ditemui oleh peneliti, yaitu guru yang sudah mengajar lebih lama belum tentu mempunyai kemampuan mengajar yang baik. Sebaliknya, guru yang baru mulai mengajar tidak dapat dikatakan mempunyai kemampuan mengajar yang rendah. Saat ini, latar belakang pengalaman mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan mengajar seorang guru. Perbedaan latar belakang pendidik dapat mempengaruhi kegiatan guru saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Jamaluddin, 2019). Oleh karena itu,

latar belakang dan pengalaman mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran di kelas, dikarenakan setiap pembelajaran memerlukan kompetensi pedagogik.

Kompetensi guru di abad 21 terkait dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan informasi secara efektif (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Banyak guru yang kurang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dan bermakna dalam proses pembelajaran, baik karena kurangnya keterampilan maupun sarana prasarana yang memadai (Syahid et al., 2022). Harapan kompetensi guru abad 21 adalah agar guru menjadi fasilitator yang mampu menguasai teknologi dan informasi secara efektif dalam proses pembelajaran, serta menjadikan siswa kreatif dan berdaya saing tinggi (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Dengan demikian, guru diharapkan dapat memanfaatkan media sosial dan aplikasi inovatif edukatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memfasilitasi ekspresi kreativitas siswa.

Pada dasarnya guru memerlukan kompetensi pedagogik agar berhasil dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan. Tanpa adanya pengetahuan pedagogik, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak akan ada tanda dalam meningkatkan mutu kualitas pada pendidikan. Guru berbeda dengan profesi lain karena mempunyai tugas dan kewajiban khusus yang beragam (Nurliana et al., 2020). Adapun permasalahan pada penelitian ini yaitu keterbatasan guru dalam mengelola pembelajaran dan kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran di abad 21 ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal atau memahami materi saja, akan tetapi peserta didik juga dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kenyataannya adalah terdapat perbedaan dalam kompetensi pedagogik guru yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman mengajar guru. Guru dengan kompetensi yang baik cenderung dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nurliana et al., 2020). Harapan dari penelitian ini adalah agar guru terus mengembangkan kompetensi pedagogik mereka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, efektif, dan dapat mengasah pola pikir kritis siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di abad 21. Peranan kompetensi pedagogik guru dapat dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kompetensi pedagogik guru dapat terus menerus diasah melalui kegiatan pelatihan yang diadakan pihak sekolah untuk para guru agar dapat terus meningkatkan kemampuannya dalam membimbing peserta didik yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis.

Dari pemaparan yang telah diuraikan, pentingnya kompetensi guru sangat diperlukan dalam keberlangsungan sistem pembelajaran yang baik dan maksimal sesuai dengan berkembangnya pendidikan. Oleh karena itu, guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam mengembangkan model dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga mencapai keberhasilan belajar. Dengan demikian, tujuan dari studi literatur ini adalah untuk membahas pentingnya kompetensi guru di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD pada pembelajaran IPAS.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan menggambarkan serta memaparkan kondisi objek dan situasi yang alamiah (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur mengenai pentingnya kompetensi guru di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD pada pembelajaran IPAS. Dalam studi literatur, peneliti

mengumpulkan data pustaka, kemudian mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut (Zed, 2014). Adapun yang menjadi sumber rujukan yaitu artikel yang ditulis oleh para ahli yang telah diterbitkan ke dalam jurnal nasional maupun internasional serta kebijakan pemerintah. Analisis data dengan mengakses data, mengorganisir, menyortir artikel yang sesuai kemudian menganalisis dengan cara membahas secara mendalam terhadap isu yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi guru merupakan kemampuan dari seorang guru dalam melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab dan layak. Menurut Rifma (2016) kompetensi adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Kompetensi guru berarti kemampuan dan keterampilan serta cara bertindak guru untuk mengelola pembelajaran agar dapat berlangsung secara optimal dan kemampuan untuk mengerti dan mengembangkan bakat dan minat siswa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam membimbing pembelajaran siswa (Rosni, 2021). Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Guru juga mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa prota, promes, silabus, RPP, metode, dan media.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan pada perilaku pribadi seorang guru dan harus mempunyai nilai-nilai luhur yang dituangkan dalam perilaku sehari-hari (Napitupulu, 2016). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian ini dijadikan wadah bagi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi pada lingkungan sekitar. Apalagi dalam perannya sebagai guru, kompetensi kepribadian ini memberikan ruang bagi dirinya untuk membimbing, mengarahkan, dan mendukung siswa untuk memegang nilai-nilai akhlak yang mulia.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Menurut Purnama & Sri Wahyuni (2017), kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan menjalin hubungan yang positif. Oleh karena itu, kompetensi sosial berperan sebagai media agar siswa memiliki kenyamanan dalam berinteraksi.

Kompetensi profesional seorang guru adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan menyeluruh sehingga mampu mengajar siswa sesuai standar (Dudung, 2018) (Hasan, 2017) (Nurtanto, 2016). Melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal atau profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Pembelajaran abad 21 menjadi keharusan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut (Notanubun, 2019) menyatakan bahwa kemampuan guru di abad 21 dapat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pilihan metode, media dan pengelolaan kelas dapat meningkatkan keterampilan tersebut. Guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi serta memanfaatkannya dalam proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik mempengaruhi bagaimana guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurliana et al. (2020) menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan berpikir kritis peserta didik untuk terlibat aktif dalam

proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi pedagogik guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir analitik siswa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Kemampuan berpikir kritis perlu ditingkatkan peserta didik melalui berbagai pembelajaran dengan bimbingan guru. Azizah et al. (2018) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah. Orang yang dapat berpikir kritis adalah orang yang dapat berpikir secara mendalam dalam mengambil keputusan, membuat argumen, dan mencari sumber yang relevan untuk mendasari argumennya. Maka dari itu, pemikiran yang kritis sangat penting bagi peserta didik terlebih dalam proses belajarnya.

Siswa yang mampu berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik. Untuk mengetahui apakah siswa itu mampu berpikir kritis perlu memperhatikan beberapa karakteristik. Menurut Muslimah & Hardini (2023) ada beberapa indikator berpikir kritis diantaranya; 1) Kemampuan menarik kesimpulan; 2) Kemampuan mengidentifikasi asumsi; 3) Kemampuan berpikir secara deduktif; 4) Kemampuan membuat interpretasi secara logis; 5) Kemampuan mengevaluasi argumentasi. Siswa yang dapat berpikir kritis mampu menarik kesimpulan dari apa yang dibahas. Misalnya jika guru menggunakan model pembelajaran PBL siswa dapat memecahkan masalah mulai dari mengidentifikasi asumsi kemudian memikirkan solusi secara logis. Kemudian siswa akan membuat argumentasi bahkan dapat mengevaluasi pendapatnya. Terakhir, siswa dapat memutuskan kesimpulan dari masalah yang harus dipecahkan.

Menurut Suhelayanti et al. (2023) IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Proses pembelajaran IPAS menuntun siswa untuk lebih berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya. Hal ini didukung oleh Suhelayanti et al. (2023) pembelajaran IPAS membantu siswa menumbuhkan rasa keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri siswa.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS, menurut Santika et al. (2022) guru dapat menggunakan beberapa model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan metode pembelajaran di luar ruangan. Dalam penelitian Muslimah & Hardini (2023), penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pada penelitiannya menggunakan penerapan model pembelajaran *project based learning* dengan membuat proyek atau produk yang sesuai dengan keinginan peserta didik dan mereka sendiri yang menentukan proyeknya sehingga peserta didik diasah kemampuannya untuk lebih kritis dan analitis terhadap suatu permasalahan dan mampu menyelesaikannya. Berdasarkan penelitiannya hasil kemampuan berpikir kritis rata-rata kelas yang diperoleh dari siklus I yakni sebesar 72,4% kategori baik dengan nilai rata-

rata kognitif kelas yakni 73. Sedangkan untuk hasil siklus II rata-rata ketuntasan berpikir kritis kelas mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 83,4% kategori sangat baik. Sedangkan untuk rata-rata kelas dengan nilai 83.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang bagus lebih cenderung bisa mengembangkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa teori yang disampaikan oleh para ahli, mendukung pendapat peneliti. Berikut ini merupakan literature hasil review jurnal mengenai pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 1. Hasil Riview 3 Jurnal Tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Nurliana, E., Hapsari, A. D., Nurrohmayani, R., & Aryanis, D. F.	Peranan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.	Peranan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru kelas V dan kelas VI di SDS Cordova Citra Raya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan dari latar belakang dan pengalaman mengajar guru (Nurliana et al., 2020).
2	Nuzulaeni, I., & Susanto, R.	Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD	Terdapat hubungan yang positif antara kompetensi pedagogik terhadap kemampuan berpikir kritis. Guru hendaknya berinovasi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan, dengan begitu proses pembelajaran akan berlangsung menyenangkan (Nuzulaeni & Susanto, 2022).
3	Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T.	Model pedagogik multiliterasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir abad ke-21.	Implementasi model Pedagogik multiliterasi telah terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan problem solving pada siswa kelas eksperimen (Nuryani et al., 2019).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang sesuai dengan pembelajaran akan memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat Nurliana et al. (2020), bahwa kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik memberikan peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil kajian ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam berbagai aspek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru perlu terus mengembangkan

kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional mereka agar dapat memberikan pembimbingan yang efektif dalam pembelajaran IPAS. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik dapat mengembangkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam penerapan model PBL. Pembelajaran IPAS membantu siswa menumbuhkan rasa keingintahuannya terhadap fenomena sekitarnya, yang dapat melatih sikap ilmiah siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengadakan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru agar dapat lebih efektif dalam membimbing siswa dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 Mira. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Budiana, I. (2022). Menjadi Guru Profesional di Era Digital. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2.234>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Hasan, M. (2017). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi (Studi kasus pada SMA Negeri Di Kabupaten Gowa). *Jurnal Economix*.
- Jamaluddin, J. (2019). Minat Belajar (Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(1), 14–23. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v1i1.56>
- Kumala, V. M., Susanto, R., & Susilo, J. (2018). Hubungan Pengetahuan Pedagogik dengan Kompetensi Pedagogik serta Perbedaannya di Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta. *Prosiding SNIPMD*, 1(1), 170–181.
- Latang, & Amir Pada. (2023). Kurangnya Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS di SD Negeri 10 Sapuli Kota Makassar. *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62*. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1096>
- Muslimah, A. A., & Agustina Tyas Asri Hardini. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning. *JANACITTA*. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2593>
- Napitupulu, D. S. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa Di MAN 2 Model Medan. *Tazkiya*.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Nurliana, E., Hapsari, A. D., Nurrohmayani, R., & Aryanis, D. F. (2020). Peranan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin 3*, 217–222. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/30>
- Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi*

- Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.*
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117–126. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.18821>
- Nuzulaeni, I., & Susanto, R. (2022). Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42481>
- Perdani, B. U. M., & Andayani, E. S. (2022). Pengaruh Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i2.46021>
- Purnama, R. A., & Sri Wahyuni. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru: Dilengkapi Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Kencana.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa (Forming the Character of Caring for the Environment in Elementary School Students through Science Learning). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 207–212.
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.
- Syahid, A. A., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2909>
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan - Mestika Zed - Google Buku. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.